

**ADAPTASI KONSEP NATAH  
DALAM REDESAIN *INTERIOR* PERPUSTAKAAN  
(BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP PROVINSI BALI)**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat megister  
Dalam bidang seni, minat utama desain *interior*

**I Made Jayadi Waisnawa**  
NIM 112 0542 411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013**



**THE ADAPTATION OF NATAH CONCEPT  
IN INTERIOR REDESIGN OF LIBRARY  
(AGENCY OF LIBRARY AND ARCHIVE BALI PROVINCE)**

*Written project report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institut of Arts Yogyakarta, 2013*

By: I Made Jayadi Waisnawa

**ABSTRACT**

*Bali as one of the natural and cultural tourist destination has now turned into a business area. The increasing number of population change the green area into a trade and residential areas. This is caused by the lack of planning for population growth and environmental regulation by government. The fundamental concepts of culture, especially the spatial planning is neglected due to the changing orientation of the human lifestyle. This condition should become a serious concern for the government in order to rebuild the awareness of the meaning contained in the concept of local culture especially environmental regulation.*

*Natah as one of the local culture concept in terms of spatial planning will be adapted to the interior redesigning of libraries which become part of the Agency of Library and Archives Bali Province. The Redesign of this library is the development of profane and sacred meaning contained in the Natah concept by keeping the priority of space function. Sacred meaning has a philosophy of emptiness and central orientation while the profane meaning has a philosophy of ecological and traditional Balinese culture. Sacred meaning will be visualized into the atmosphere and space sonation, while the profane meaning will be visualized to physical and space connection.*

*Spatial planning with centralized pattern is intended to provide convenience for the users (managers and visitors). Managers will get the ease of supervising to the whole space while for the visitors will have easy visual access and circulation throughout the space. Adaptation of ecological meaning is visualized through the placement of open space on the north and southside of the buildings. The open space in this direction has a low heat intensity, this factor will support weatherness and lighting activities inside the library.*

*The Adaptation of Natah Concept through development meaning in redesigning the interior of this library is expected to be a solution in spatial planning for the manager of The Agency of Library and Archives Bali Province, governments and society in urban environments. This movements is also an attempt to preserve nature and the local culture especially Bali.*

**Keywords:** *Library, Interior Redesign, Natah, and Ethic*

**ADAPTASI KONSEP NATAH  
DALAM REDESAIN *INTERIOR* PERPUSTAKAAN  
(BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP PROVINSI BALI)**

Pertanggungjawaban tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013

Oleh: I Made Jayadi Waisnawa

**ABSTRAK**

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam dan budaya kini berubah menjadi daerah bisnis. Meningkatnya jumlah penduduk merubah kawasan hijau menjadi kawasan pemukiman dan perdagangan. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya perencanaan terhadap perkembangan penduduk dan penataan lingkungan oleh pemerintah. Dasar-dasar konsep budaya khususnya penataan ruang terabaikan akibat berubahnya orientasi gaya hidup manusia. kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah dalam rangka membangun kembali kesadaran terhadap makna yang terkandung dalam konsep budaya lokal khususnya penataan lingkungan.

*Natah* sebagai salah satu konsep budaya lokal dalam hal penataan ruang akan di adaptasi ke dalam redesain *interior* perpustakaan yang menjadi bagian dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali . Redesain ruang perpustakaan ini merupakan pengembangan makna sakral dan profan yang terkandung dalam konsep *natah* dengan tetap mengutamakan fungsi ruang. Makna sakral memiliki filosofi kekosongan dan pusat orientasi sedangkan makna profan memiliki filosofi ekologi dan budaya masyarakat tradisional Bali. Makna sakral akan di visualisasikan ke dalam suasana dan sonasi ruang sedangkan makna profan akan di visualisasikan pada fisik dan hubungan ruang.

Penataan ruang dengan pola terpusat dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pemakai (pengelola dan pengunjung). Pengelola akan mendapatkan kemudahan dalam pengawasan ke seluruh ruang sedangkan bagi pengunjung akan mendapatkan kemudahan akses visual dan sirkulasi ke seluruh ruang. Adaptasi makna ekologi divisualisasikan melalui penempatan ruang terbuka pada sisi utara dan selatan bangunan. Ruang terbuka pada arah ini memiliki intensitas panas yang rendah, faktor ini akan mendukung penghawaan dan pencahayaan aktivitas di dalam ruang.

Adaptasi konsep *natah* melalui pengembangan makna dalam redesain *interior* perpustakaan ini diharapkan dapat menjadi solusi penataan ruang bagi pengelola Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali, pemerintah serta masyarakat di lingkungan perkotaan. Langkah ini juga sebagai usaha melestarikan alam dan budaya lokal khususnya Bali.

**Kata kunci** : Perpustakaan, Redesain *Interior*, *Natah*, dan Etika

## PENDAHULUAN

Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali merupakan salah satu lembaga yang mendukung pendidikan dalam hal mengelola dan menyediakan sumber ilmu pengetahuan di provinsi Bali. Fungsi pokok lembaga ini adalah membantu Gubernur dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Perpustakaan yang menjadi bagian dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali ini tergolong ke dalam jenis perpustakaan umum, karena koleksi yang disediakan cukup beragam dan untuk semua golongan. Gedung perpustakaan ini berlokasi di tengah kota Denpasar dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ramai. Sebagai ibukota provinsi, kota Denpasar menjadi pusat aktivitas baik penduduk lokal maupun luar Bali. Perkembangan lingkungan kota yang ramai secara perlahan akan memberikan dampak terhadap kelangsungan arsitektur bergaya Bali dalam hal ini gedung Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali. Pengaruh lingkungan modern serta kurangnya penataan terhadap bentuk bangunan dan wilayah mengakibatkan gedung perpustakaan terkesan ditutupi oleh bangunan bergaya modern lainnya. Kondisi lingkungan sekitar yang ramai penduduk memberikan dampak negatif terhadap kenyamanan ruang perpustakaan. Faktor-faktor tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus guna mengoptimalkan fungsi dan tujuan lembaga sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan bagi masyarakat Bali.

Mempertahankan Bali sebagai salah satu daerah pariwisata budaya membutuhkan peran serta yang maksimal dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali disamping dukungan dari masyarakat. Sebagai salah satu lembaga yang berperan serta mendukung pendidikan, perpustakaan tidak hanya mengelola dan menyediakan informasi namun juga berperan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap konsep-konsep budaya yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sebagai ciri khas budaya Bali. Dalam usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat, perpustakaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan buku-buku ataupun media cetak lainnya yang



sudah tersedia. Elemen ruang, fasilitas serta penerapan teknologi yang menjadi bagian dari ilmu desain *interior* juga menjadi salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan tersebut.

Masyarakat tradisional Bali memiliki beberapa konsep budaya dalam menata ruang seperti *sanga mandala*, *catuspatha*, *tri angga*, *tri mandala*, *hulu-teben* dan *natah*. *Sanga mandala* merupakan konsep penataan pada rumah tinggal masyarakat tradisional Bali dengan membagi area pekarangan menjadi sembilan bagian, mulai dari area yang dimaknai *utama* (tempat suci) sampai area yang dianggap *nista* (ruang pembersihan). Konsep *catuspatha* merupakan pembagian berdasarkan pertemuan dua sumbu utara-selatan dan timur-barat sehingga membagi area menjadi empat bagian. Masing-masing area difungsikan untuk pemerintahan, pemukiman dan ruang terbuka/ taman. Konsep *tri angga* dan *tri mandala* merupakan konsep penataan ruang yang didasari oleh sumbu vertikal-horisontal dan arah mata angin. Konsep ini merupakan dasar dari konsep *sanga mandala* yang membagi area menjadi tiga bagian yaitu *utama*, *madya* dan *nista*. *Hulu-teben* merupakan konsep yang meyakini bahwa gunung merupakan area utama dan laut merupakan area *nista*. Konsep ini membagi area menjadi dua bagian yaitu hulu (gunung) dan teben (laut) dengan pemukiman penduduk berada di tengah-tengahnya. *Natah* merupakan konsep penataan ruang dengan pola terpusat. Area ini dijadikan pedoman dalam membentuk area yang terdapat disekelilingnya. *Natah* merupakan ruang terbuka pada lingkungan rumah tinggal masyarakat Bali yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan sebagai pusat orientasi dan sirkulasi (Glebet, 1986: 107).

Berdasarkan pemahaman terhadap pola dan makna, konsep *natah* merupakan dasar pengembangan konsep-konsep penataan ruang yang ada di Bali. Pola memusat dari konsep *natah* membentuk pola ruang yang terdapat disekelilingnya seperti pola dua (*hulu-teben*), tiga (*tri angga* dan *tri mandala*), empat (*catuspatha*) dan sembilan (*sanga mandala*). Sebagai pusat, area ini memiliki hubungan timbal-balik terhadap area disekelilingnya seperti pada penataan rumah tradisional Bali. Konsep *natah* juga

menekankan pada faktor pentingnya ekologi terhadap ruang dan aktivitas manusia. hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara ruang dalam (*interior*) dan ruang luar (*eksterior*). Secara mendasar, pengembangan pola dan makna konsep *natah* dapat dijadikan solusi dalam pemecahan permasalahan pada ruang perpustakaan. Pola terpusat dapat dikembangkan guna memberikan kemudahan dalam pengawasan sedangkan pemanfaatan ekologi akan mendukung suasana ruang serta aktivitas di dalamnya. Penataan ruang melalui pengembangan konsep *natah* sekaligus akan membangkitkan ingatan masyarakat terhadap makna universal warisan leluhur sehingga diharapkan menjadi inspirasi dalam melestarikan ciri khas budaya Bali.

### **Kajian Konsep Natah**

Perpustakaan memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam perkembangannya. Rangkaiannya dimulai dari zaman kuno, abad pertengahan, zaman Renaissance, sampai pada masa islam. Penulisan yang diawali dengan media kulit kayu kemudian dilanjutkan dengan kulit hewan sampai pada ditemukannya mesin cetak kertas. Perkembangan yang panjang menjadikan perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban manusia. Meskipun dipahami dengan berbagai macam pengertian, perpustakaan secara umum merupakan sebuah ruang atau bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan buku serta terbitan lainnya dengan susunan sistematis untuk kepentingan pemakai sebagai sumber informasi (Iasa, 2008:49). Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga elemen penting yang menjadi perhatian utama yaitu ruang, buku dan pemakai(pembaca dan pengelola). Ruang yang terdiri dari lantai, dinding dan plafond merupakan elemen yang melindungi buku/ koleksi dari kondisi alam. Buku merupakan elemen tidak bergerak yang harus dijaga keberadaannya. Pemakai yang terdiri dari pengelola dan pengunjung merupakan merupakan elemen yang berperan menjaga kelestarian koleksi/buku. Aktivitas utama dalam pengelolaan perpustakaan adalah



menghimpun informasi dalam berbagai bentuk maupun format yang kemudian disusun secara sistematis dalam sebuah ruang.

#### Standar penataan fasilitas dan ruang

Dalam penataan sebuah perpustakaan terdapat dua sistem pinjam yang dipergunakan, yaitu sistem pinjam terbuka (*open access*) dan sistem pinjam tertutup (*closed access*). Perpustakaan yang mempergunakan sistem pinjam tertutup, maka keluasaan ruang yang dibutuhkan adalah 45% untuk koleksi, 25% untuk pemakai, 20% untuk staff/ pengelola dan 10% untuk keperluan lainnya. Sedangkan untuk sistem pinjam terbuka, maka keluasaan ruang yang diperlukan adalah 70% untuk koleksi dan pengguna, 20% untuk staff/ pengelola dan 10% untuk keperluan lainnya (SNI bidang perpustakaan dan kepastakawanan, 2011:6)

#### Pencahayaan

Matahari merupakan sumber pencahayaan alami yang sangat baik untuk berbagai jenis interior. Pemanfaatan sumber cahaya alami ini dapat mendukung aktivitas manusia dengan baik. Namun dalam sebuah bangunan/ interior hanya 5% dari cahaya matahari yang diperbolehkan untuk masuk ke ruangan, pemakaian yang berlebihan akan dapat mengakibatkan pemanasan serta menurunkan energi dalam ruang. Pemanfaatan energi matahari untuk pencahayaan ruangan dapat menghemat pemakaian energi listrik sebanyak setengah kali energi pendingin ruangan. Terdapat dua jenis pemanfaatan cahaya matahari untuk interior yaitu pencahayaan dari atap (*top lighting*) dan pencahayaan dari samping (*side lighting*).

Dalam sebuah perencanaan ulang khususnya bangunan dengan beberapa lantai, pencahayaan dari samping menjadi alternatif penerangan ruang. pencahayaan ini menggunakan bukaan vertikal untuk memasukkan cahaya ke dalam ruang. Pemakaian *side lighting* ini sangat baik pada sisi utara dan selatan bangunan karena pada daerah tropis jalur lintasan matahari tepat di atas bangunan (timur-barat). Pemanfaatan lantai atas (*overhang*) sebagai pelindung adalah salah satu desain yang dapat diaplikasikan pada bangunan dengan beberapa lantai. Selain bentuk atap tambahan (*overhang*),

pemakaian *light self* atau pemanfaatan radiasi sinar matahari dalam menerangi plafond juga menjadi salah satu jenis pencahayaan yang dapat memberikan kenyamanan terhadap ruang.

Hal yang perlu diingat dalam pemakaian *side lighting* ini adalah memaksimalkan bukaan pada arah utara dan selatan. Cahaya matahari pada arah utara tidak memberikan efek panas terhadap ruangan sedangkan cahaya dari arah selatan adalah bukaan yang dapat dilindungi dengan pembuatan dak gantung (*overhang*), atap tambahan ataupun *light self*.

### **Kajian ruang perpustakaan provinsi Bali**

Kajian non fisik

Badan perpustakaan dan arsip provinsi Bali merupakan sebuah lembaga yang memiliki tugas pokok membantu gubernur dalam menyelenggarakan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Lembaga ini merupakan penggabungan dari Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali dengan Kantor Arsip Daerah sehingga menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali pada tanggal 28 Agustus 2008.



Arsitektur Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali  
(sumber : [bapusip@baliprov.go.id](mailto:bapusip@baliprov.go.id), 2013)

Dalam menjalankan tugasnya lembaga ini bekerja merumuskan kebijakan, melaksanakan pelayanan, mengelola, membina serta melestarikan bidang perpustakaan dan kearsipan. Visi lembaga ini adalah terwujudnya perpustakaan dan arsip yang bernilai guna sebagai wahana pembelajaran dan pelestarian menuju Bali yang maju, aman, damai dan



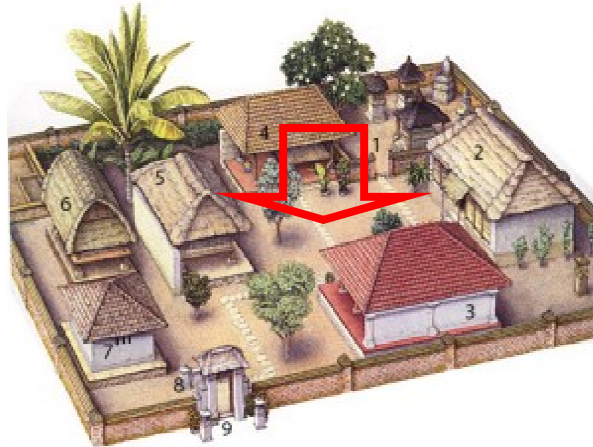
sejahtera. Sedangkan misinya adalah mewujudkan pelayanan prima, melaksanakan pembinaan, pengolahan deposit, pengembangan bahan pustaka serta melaksanakan tertib administrasi di bidang perpustakaan.

Badan perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali memiliki koleksi buku berjumlah 86.821 judul dan 210.589 eksemplar. Buku-buku ini ditempatkan di beberapa ruangan yaitu ruang baca deposit, ruang baca umum, ruang baca referensi dan ruang baca anak. Berdasarkan data, jumlah kunjungan dari kalangan akademisi dan masyarakat umum mencapai rata-rata 13000 pengunjung pertahunnya. Jumlah ini di dominasi oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Data kunjungan ini dirasakan masih kurang memuaskan sehingga akan terus dilakukan perbaikan khususnya dalam hal pelayanan secara fisik maupun non fisik dalam rangka memenuhi fungsi perpustakaan sebagai lembaga pengelola sumber informasi.

Fasilitas yang disediakan pada ruang perpustakaan yaitu layanan sirkulasi, referensi, deposit, *story telling*, pelatihan dan penelitian. Layanan sirkulasi merupakan pelayanan untuk peminjaman dan pengembalian buku setiap hari dengan waktu yang telah ditentukan. Layanan referensi merupakan penelusuran informasi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di referensi kepada masyarakat umum mengenai jenis koleksi khusus yang tidak dipinjamkan seperti : Kamus, Ensiklopedi, Direktori, terbitan pemerintah, majalah, surat kabar. Layanan deposit Memberikan jasa pelayanan deposit kepada masyarakat umum mengenai koleksi khusus yang isinya tentang Bali serta koleksi yang diterbitkan di Bali sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1990 tentang Serah Simpan karya cetak dan Karya Rekam (KCKR). Kunjungan pada ruang deposit di dominasi oleh mahasiswa, dosen dan peneliti. Ruang ini lebih banyak melayani rujukan dari instansi lain seperti dari Dinas Kebudayaan dan Perguruan Tinggi. Layanan *story telling* Memberikan jasa bercerita kepada anak-anak usia dini (taman kanak-kanak) dan memberikan bimbingan membaca. Dalam jasa layanan ini Badan Perpustakaan sengaja mengundang taman kanak-kanak yang ada di lingkungan Kota Denpasar untuk datang ke perpustakaan.

Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan secara dini kepada anak-anak sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (udayani, pustakawan badan perpustakaan dan arsip provinsi Bali)

### **Kajian konsep *natah***



Posisi area natah  
(sumber : rumahtradisi.com, 2011)

Konsep natah merupakan orientasi masa-masa bangunan pada rumah tradisional Bali yang menghadap ke tengah sebagai pusat. Tamu atau pengunjung akan masuk dari kori/pintu masuk ke pekarangan/ natah kemudian menuju bangunan yang terdapat disekitarnya. Komposisi masa-masa bangunan rumah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur dan barat membentuk halaman natah di tengah (Glebet, 1986: 107). Penataan seperti ini didasarkan oleh kepercayaan akan pertemuan unsur purusha (langit) dan pradhana (bumi) pada sebuah area (*natah*). Masyarakat tradisional Bali selalu mempertimbangkan alam (makrokosmos) baik dalam aktivitas sakral maupun profan.

*Natah* merupakan area kosong yang menjadi orientasi dari bangunan di sekelilingnya. Namun, kondisi kosong ini sengaja dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang didasarkan oleh ajaran agama. Situasi seperti ini dapat diilustrasikan bahwa *natah* merupakan area kosong karena tidak memiliki sifat. Dan jika difungsikan dan dimaknai akan terlihat



sifat-sifatnya yang merupakan isi. *Natah* dengan sifatnya menjadi kondisi yang dualistik. Karena ada yang dapat dilihat dan ada yang tidak dirasakan. Kosong merupakan asal dari semua sifat-sifat maupun kualitas. Jika kita melihat kosong maka dirasakan perlu untuk diisi, begitu pula sebaliknya. Sama halnya dengan ketika kita salah, maka akan mengetahui yang benar (Sumardjo, 2010: 21).

### **Analisa pemakaian ruang**

Keluasan ruang berdasarkan data lapangan yaitu 750 m<sup>2</sup> akan dibandingkan dengan keluasan berdasarkan standar yang telah ditetapkan sehingga akan mendapatkan keluasan ruang yang akan dipergunakan dalam redesain. Keluasan ruang baik data lapangan maupun yang akan dipergunakan merupakan kebutuhan pemakai, koleksi maupun staff yang akan ditambahkan dengan keperluan sirkulasi.

Tabel 2 analisa pemakaian ruang

NO	DAFTAR PENGISI RUANG	STANDARISASI KELUASAN (SNI PERPUSTAKAAN)	KELUASAN RUANG BERDASARKAN DATA LAPANGAN	KELUASAN RUANG YANG AKAN DIPERGUNAKAN
1	Pemakai dan koleksi	70% (total keluasan ruang) 525 m <sup>2</sup>	270 m <sup>2</sup>	546 m <sup>2</sup>
2	Staff/ karyawan	20% (total keluasan ruang) 150 m <sup>2</sup>	67 m <sup>2</sup>	142 m <sup>2</sup>
3	Kebutuhan lain	10% (total keluasan ruang) 75 m <sup>2</sup>	26 m <sup>2</sup>	62 m <sup>2</sup>

(sumber: data lapangan dan analisa penulis, 2013)

Keluasan 546 m<sup>2</sup> akan dipergunakan untuk penataan koleksi serta area membaca bagi pengunjung. Keluasan 142 m<sup>2</sup> merupakan area staff/ karyawan serta beberapa area yang dipergunakan dalam melayani pemakai/ pengunjung seperti komputer pencari data buku serta pengawasan. Sisa

keluasan ruang sebanyak 66 m<sup>2</sup> merupakan kebutuhan tambahan yang disediakan untuk memberikan pelayanan ruang baca terbuka bagi pengunjung serta penyimpanan barang bawaan (loker). Selain itu keluasan ini juga dipergunakan sebagai area *restroom*.

### **Permasalahan ruang**

Berdasarkan observasi terhadap ruang perpustakaan pada gedung Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali, terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut fungsi ruang seperti pola ruang, penataan fasilitas yang statis, pencahayaan dan penghawaan, serta optimalisasi aktivitas baik pengelola maupun pengunjung. Pola penataan dan fasilitas yang linier secara psikologis akan menimbulkan kejenuhan dalam beraktivitas. Ruang-ruang yang seharusnya terhubung dibatasi oleh dinding pemisah yang tertutup (pasif). Antara fasilitas baca dan area penyimpanan buku memiliki jarak cukup jauh sehingga akan mempengaruhi mobilitas pengunjung. Pencahayaan alami masih mempergunakan jendela konvensional sehingga membutuhkan tambahan cahaya buatan pada siang hari. Penghawaan buatan (AC) mengakibatkan biaya operasional yang tinggi. Pemisahan ruang dengan penempatan pintu yang memiliki jarak cukup jauh akan menghambat sirkulasi pengunjung dan aktivitas pengawasan oleh pengelola.

### **Konsep desain**

Masyarakat tradisional Bali dalam setiap aktivitasnya selalu menjadikan alam sebagai pedoman maupun simbolisasi. Hal ini dikarenakan manusia merupakan cerminan kecil dari alam. Representasi alam kembali terlihat saat manusia menciptakan budayanya seperti arsitektur, bentuk-bentuk persembahan maupun pola penataan lingkungan kehidupan. Salah satu contohnya adalah konsep penataan ruang rumah tinggal masyarakat tradisional Bali. *Natah* sebagai sebuah ruang selalu ada dan dijadikan pusat dalam penataan rumah tinggal. Dalam perkembangannya khususnya oleh generasi muda, makna *natah* sudah mulai diabaikan. pemikiran seperti ini secara tidak langsung mencerminkan etika manusia yang sudah tidak menghargai alam sekaligus warisan budayanya. Dalam redesain ini,

pemaknaan konsep *natah* melalui desain *interior* diharapkan mampu mengembalikan kesadaran dan pemahaman rasa menghargai terhadap alam dan budaya lokal.

### **Perwujudan makna konsep *natah***

#### **Sakral**

Lembaga atau karyawan perpustakaan sebagai pengelola menjadi area yang akan ditempatkan pada bagian tengah ruang. Penempatan area ini dimaksudkan untuk mendukung aktivitas yang dilakukan oleh pengelola maupun pengunjung. Posisi tengah akan mempermudah pengelola dalam mengawasi kondisi dan situasi ruang. Bagi pengunjung, adanya area pengelola di tengah-tengah ruang akan mempermudah akses dari seluruh ruang. Konsep kekosongan juga teraplikasi pada elemen rak penyimpanan buku ataupun koleksi perpustakaan. Beberapa rak pada bagian atas dan bawah akan dibuat tertutup dengan tujuan untuk melindungi buku-buku yang menjadi koleksi penting.

#### **Profan**

Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara lingkungan dan manusia. Salah satu makna konsep *natah* ini akan diaplikasikan dengan menghadirkan ruang terbuka pada beberapa sisi bangunan. Fungsi ruang ini adalah untuk memberikan pencahayaan dan penghawaan terhadap ruang. Ruang terbuka pada bagian sisi utara dan selatan bangunan ini akan dipergunakan sebagai ruang baca. Kondisi ruang terbuka ini memungkinkan untuk menempatkan fasilitas baca yang bersifat santai.

#### **Bentuk dan pola**

Pola *natah* yang terdapat pada rumah tinggal masyarakat tradisional Bali memiliki bentuk persegi, namun seiring perkembangannya bentuk *natah* menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik rumah. Makna terpusat konsep *natah* tetap dipertahankan sehingga pengembangannya dapat diamati dari bentuk-bentuk ruang ataupun massa yang mengelilinginya. Pola terpusat dengan bentuk persegi ini akan diaplikasikan pada penataan ruang dan bentuk fasilitas. Area pengelola yang berada di tengah tengah akan

dikelilingi oleh beberapa fasilitas baca. Area penyimpanan buku akan ditata mengelilingi area pengelola dan ruang baca. Seperti halnya ruang penyimpanan koleksi/buku, ruang baca terbuka juga akan dihadirkan dengan bentuk persegi dan pola penataan yang mengelilingi ruang di tengahnya. Bentuk dan pola paling sederhana akan hadir pada bagian tengah sehingga diharapkan menghadirkan kesan kekosongan.

#### Motif

Sebagai elemen estetika dan mendukung makna yang terdapat dalam konsep *natah*, motif khas Bali dihadirkan untuk memberikan nuansa budaya lokal. Desain motif khas Bali ini akan dikembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan kesesuaian dengan bentuk ruang. Aplikasi motif ornamen budaya Bali memungkinkan untuk mempergunakan material batu, kayu maupun *wallpaper*. Motif-motif daun dan bunga akan mendominasi pada elemen dinding dan plafon serta beberapa pada fasilitas meja.

#### PEMBAHASAN KARYA

Masyarakat Bali telah dikenal memiliki keyakinan yang tinggi terhadap ajaran agama Hindu. Konsep ajaran agama yang mendidik umatnya untuk selalu berlandaskan etika dalam menjalankan hidup. Konsep seperti ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan konsep ajaran agama lainnya yang diakui di Indonesia bahkan di dunia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi seharusnya mampu menerapkan ajaran tersebut melalui budayanya masing-masing. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Mangunwijaya bahwa “tubuh dalam arti mulia adalah ruang yang mengungkapkan diri”. Ungkapan ini memberikan pemahaman bahwa manusia dengan keunggulan pikirannya diharapkan mampu menciptakan karya yang berlandaskan ajaran agama dan budaya lokal. Redesain *interior* perpustakaan provinsi Bali diharapkan mampu menjadi cerminan tubuh yang berlandaskan ajaran agama dan budaya Bali. Pada aplikasinya, elemen desain akan menjadi visualisasi makna yang terkandung di dalam konsep *natah* sehingga diharapkan tidak hanya menjadi solusi permasalahan



ruang, namun juga mampu menghadirkan unsur edukatif serta inspirasi pengembangan konsep budaya lokal.

Aplikasi konsep *natah* melalui visualisasi makna yang terkandung di dalamnya akan didukung oleh pertimbangan terhadap elemen pokok yang menjadi bagian dari ruang perpustakaan. Elemen pokok tersebut adalah pemakai ruang, aktivitas dan ruang perpustakaan itu sendiri. Pertimbangan terhadap elemen pokok pada ruang perpustakaan tersebut akan menghasilkan beberapa unsur yang lebih sederhana untuk mendukung ruang perpustakaan baik fisik maupun non fisik. Seluruh pertimbangan diharapkan dapat memenuhi standar yang telah ditentukan sehingga mampu memberikan optimalisasi fungsi sebuah perpustakaan dan tetap memberikan kenyamanan bagi aktivitas di dalamnya.

### **Pemakai**

Pemakai yang dimaksudkan disini adalah segala elemen yang terdapat pada ruang perpustakaan. Berdasarkan keluasan ruang yang dibutuhkan, pemakai tersebut antara lain manusia (pengunjung dan pengelola/staff), furniture, buku dan elemen estetika lainnya. Manusia merupakan elemen bergerak dalam ruang sehingga membutuhkan keluasan sona aktivitas yang paling tinggi. Pertimbangan terhadap manusia dilakukan dengan melihat antropometrik manusia Indonesia secara umum. Dalam ruang perpustakaan, pertimbangan yang perlu diperhitungkan seperti jangkauan tangan, pengelihatan, tinggi fasilitas membaca serta aktivitas interaksi antar manusia. Tujuan dari pertimbangan ini adalah untuk menentukan keluasan ruang yang diperlukan saat beraktivitas. Berdasarkan pengamatan terhadap ruang perpustakaan terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian terkait manusia sebagai pemakai dengan keluasan terbesar. Hal tersebut seperti jumlah staff dengan dasar perhitungan kunjungan setiap harinya.

Berdasarkan jumlah rata-rata pegunjung per tahun yaitu 13000 orang maka dapat diketahui rata-rata jumlah pemakai (manusia) per hari adalah 36 orang. Perhitungan terhadap jumlah pengunjung dimaksudkan untuk menentukan jumlah fasilitas yang harus disediakan untuk membaca.

Dengan perhitungan jumlah rata-rata kunjungan per hari dan adanya tiga ruang koleksi/buku, maka pada setiap ruang koleksi/buku dilengkapi dengan 15-20 tempat duduk sehingga keseluruhan ruang menyediakan maksimal 60 fasilitas membaca. Perhitungan ini juga didukung dengan penambahan tempat duduk pada beberapa area lainnya seperti lounge dan ruang terbuka masing-masing dengan kapasitas 12 orang. Perhitungan lainnya yang dilakukan adalah penggabungan 8 orang pengelola/staff pada satu area. Pertimbangan ini dilakukan berdasarkan jumlah staff yang ditugaskan pada ruang perpustakaan sebelumnya oleh lembaga. Jumlah ini memungkinkan untuk masing-masing staff melayani 4 orang pengunjung per hari. Penempatan staff pada satu area bertujuan untuk mempermudah komunikasi dalam melayani pengunjung, begitu pula sebaliknya, pengunjung hanya cukup menjangkau satu area untuk keperluan informasi.

Koleksi buku yang dimiliki oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali ini berjumlah 86.821 judul. Buku merupakan elemen pemakai ruang yang tidak bergerak, namun yang harus diperhitungkan adalah kesesuaian keluasan tempat terhadap koleksi/buku yang sudah dimiliki. Dalam redesain *interior* ini, setiap ruang disediakan dua jenis rak penyimpanan buku yaitu jenis tertutup dan terbuka. Jenis tertutup ini dibuat untuk menempatkan koleksi/ buku dengan kategori langka atau memiliki nilai khusus sedangkan jenis terbuka untuk menempatkan buku dengan kategori biasa atau dalam pemeliharaannya tidak membutuhkan tempat khusus. Jumlah seluruh judul buku yang dapat ditampung oleh ruangan adalah 93.802 judul. Jumlah ini memiliki selisih 6.981, jadi terdapat ruang yang bisa dipersiapkan untuk tambahan buku baru. Rincian jumlah buku yang dapat ditampung pada ruang perpustakaan adalah sebagai berikut.

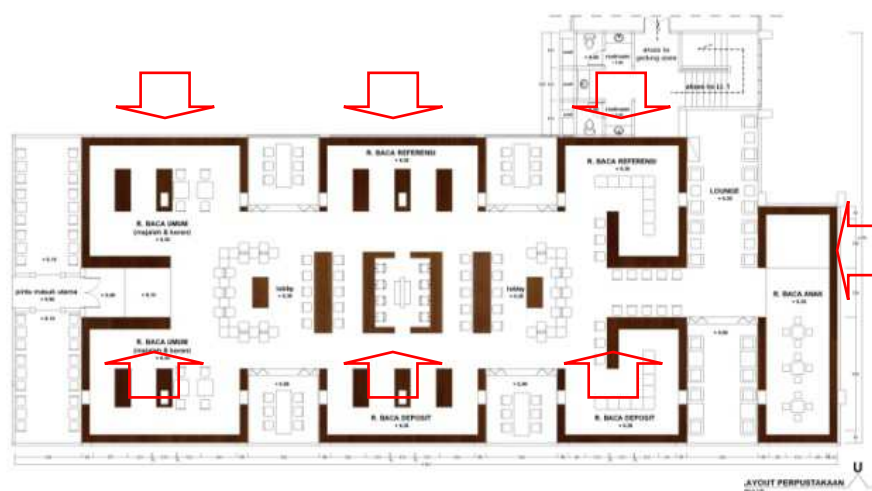
Tabel 3 kapasitas judul buku

NO	NAMA RUANG	JUMLAH JUDUL	JENIS RAK	
			TERTUTUP	TERBUKA

1	Ruang buku umum	22.560	9.920	12.640
2	Ruang buku referensi	30.800	12.160	18.640
3	Ruang buku deposit	28.200	12.280	15.920
4	Ruang buku anak	12.242	5.840	6.402

(sumber: analisa penulis, 2013)

Jumlah keluasan yang dibutuhkan oleh buku akan berhubungan dengan fasilitas pendukungnya yaitu rak penyimpanan. Dalam redesain ini, keluasan rak buku diperhitungkan menjadi satu kesatuan dengan buku karena keluasan ruang yang diambil secara vertikal. Rak buku di desain mengelilingi dinding dengan beberapa rak buku terpisah yang ditempatkan di tengah-tengah ruang. Pola mengelilingi dinding ini akan memberikan kesan ruang yang luas dan dapat mendukung kekuatan rak karena konstruksi menempel pada dinding.



Pola rak buku  
(sumber : analisa penulis, 2013)

Perhitungan lainnya terhadap kebutuhan keluasan ruang adalah elemen estetika. Elemen ini dapat berupa elemen pelengkap yang fungsinya untuk

mendukung penampilan maupun kualitas ruang. Pada ruang perpustakaan ini elemen estetika dihadirkan dalam bentuk tanaman dalam ruang. Penempatan tanaman dalam ruang diharapkan mampu mendukung kualitas udara dalam ruang karena tanaman dapat menyerap karbondioksida dan mengeluarkan oksigen. Perhitungan ini disesuaikan dengan waktu operasional perpustakaan yang dimulai pada pukul 8.00 wita sampai pukul 15.00 wita. Selain itu, jenis tanaman palm dengan warna hijau juga dapat memberikan ruang terkesan segar dan alami sesuai dengan konsep natak. Tanaman ditempatkan pada beberapa sudut ruang yang tidak mengganggu aktivitas utama pada ruang perpustakaan.



Penempatan tanaman  
(sumber : karya penulis, 2013)

### **Aktivitas**

Secara umum aktivitas yang terjadi pada ruang perpustakaan adalah interaksi antar pemakai (manusia), membaca dan aktivitas pada ruang koleksi/buku. Aktivitas pada ruang koleksi/ buku dan membaca menjadi perhatian utama dalam redesain ini. Pertimbangan terhadap aktivitas membaca dilakukan karena aktivitas ini kini memiliki karakter yang berbeda-beda. Pertimbangan terhadap karakteristik pengunjung dalam aktivitas membaca dilakukan dengan menyediakan beberapa fasilitas ruang

seperti beberapa jenis sofa dan kurus santai. Fasilitas ini didukung oleh desain ruang terbuka dan ruang santai (*lounge*). Perkembangan gaya hidup sangat mempengaruhi kebiasaan manusia sehingga berdampak pada aktivitas khususnya membaca. Aktivitas membaca kini tidak hanya dilakukan dengan sikap serius yang dilengkapi fasilitas meja dan kursi kerja pada ruangan. Aktivitas ini mengalami perkembangan khususnya pada generasi muda. Operasional komputer portable (*laptop*) tidak hanya di meja kerja namun memungkinkan pada salah satu anggota tubuh (paha). Posisi membaca tidak lagi duduk tegak melainkan santai dengan fasilitas sofa. Suasana untuk berkonsentrasi tidak hanya di dalam ruangan tapi memungkinkan juga pada ruang terbuka.

Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung dapat berhubungan langsung dengan desain baik ruang maupun fasilitas. Desain harus mampu mengakomodasi keperluan dan keinginan pengunjung. Karakteristik pengunjung yang beragam, akses visual, jarak dan suasana menjadi hal yang dipertimbangkan dalam redesain. *Natah* dengan makna ruang terbuka diaplikasikan untuk mendukung kemudahan akses visual dan jarak bagi pengunjung terhadap ruang. Desain ruang terbuka memungkinkan pengunjung untuk melihat seluruh fasilitas ruang yang disediakan oleh pengelola. Ruang terbuka juga memungkinkan pengunjung untuk menempuh jarak terdekat baik terhadap pengelola maupun ruang buku lainnya. Setiap ruang juga disediakan fasilitas komputer untuk memberikan kemudahan dalam pencarian buku.

### **Ruang**

Makna filosofi dan ekologi yang terkandung di dalam konsep *natah* akan dikembangkan pada penataan ruang perpustakaan. Berdasarkan makna filosofi, *natah* diyakini sebagai pusat bertemunya *purusha* (langit) dan *pradhana* (bumi). Pertemuan tersebut menjadi awal kehidupan pada area yang mengelilinginya. Filosofi ini oleh masyarakat tradisional diaplikasikan pada penataan lingkungan rumah tinggal. *Natah* dan massa yang berada di sekelilingnya saling memiliki keterkaitan hubungan. *Natah* menjadi pusat



orientasi bangunan rumah tinggal, sedangkan bentuk natak tercipta melalui bentuk fisik bangunan yang didasari oleh kebutuhan pemilik. Visualisasi filosofi konsep *natak* pada penataan ruang perpustakaan adalah unsur terpusat dan adanya saling keterkaitan antara pusat dan yang mengelilinginya.

Pengelola perpustakaan dalam hal ini pegawai Badan Perpustakaan dan Arsip provinsi Bali merupakan unsur awal adanya aktivitas dalam ruang. Area/ruang pengelola ditempatkan di tengah sebagai pusat, sedangkan penataan ruang penyimpanan buku berada di sekelilingnya. Berdasarkan pola terpusat pada konsep area pengelola menjadi orientasi dari ruang baca, ruang penyimpanan buku dan ruang terbuka. Perhitungan lainnya adalah pola penataan secara horisontal yang menempatkan ruang baca umum pada bagian depan (barat), ruang buku referensi pada sisi kiri (utara), ruang buku deposit pada bagian kanan (selatan) dan ruang buku anak pada bagian belakang. Penataan ini didasarkan oleh tingkat jumlah pengunjung per tahun yaitu masyarakat umum dan diikuti oleh golongan akademis. Kunjungan anak-anak merupakan program bulanan pengelola perpustakaan sehingga intensitas pemakaiannya tidak tinggi. Ruang-ruang pendukung lainnya seperti ruang baca terbuka dan lounge ditempatkan berdekatan dengan masing-masing ruang buku sehingga pengunjung dapat memanfaatkan ruang secara merata.

### **Organisasi ruang**

Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali ini memiliki empat ruang utama sebagai ruang penyimpanan buku yang dapat diakses langsung oleh pengunjung. Empat ruang ini terdiri dari ruang buku umum, ruang buku referensi, ruang buku deposit dan ruang buku anak. Ruang buku umum menyimpan buku-buku yang berkaitan dengan teknologi, lingkungan, sosial, budaya serta majalah dan koran. Ruang buku referensi menyimpan buku yang berkaitan tentang sumber informasi yang di referensi kepada masyarakat seperti kamus, ensiklopedi dan buku terbitan pemerintah maupun instansi khusus. Ruang buku deposit Memberikan jasa layanan

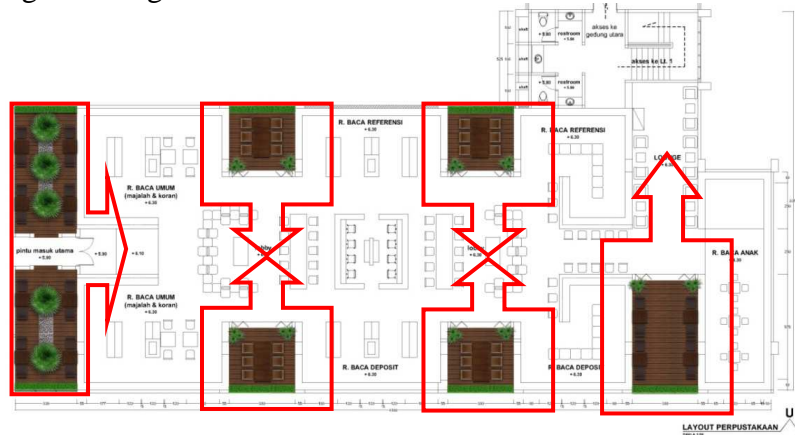
deposit kepada masyarakat umum mengenai koleksi khusus yang isinya tentang Bali serta koleksi yang diterbitkan di Bali. Ruang buku anak memberikan jasa layanan cerita dan buku-buku untuk anak-anak. Selain itu, lembaga biasanya mengundang sekolah taman kanak-kanak untuk berkunjung sebagai program bulanan.

Organisasi ruang pada perpustakaan didasarkan oleh jumlah kunjungan tiap tahunnya. Dari data yang dimiliki oleh pengelola/staff, jumlah kunjungan didominasi oleh masyarakat umum yang diikuti oleh golongan akademis. Berdasarkan jumlah kunjungan tersebut ruang dengan posisi paling depan adalah ruang buku umum, kemudian diikuti oleh ruang buku referensi (utara) yang sejajar dengan ruang buku deposit (selatan), sedangkan ruang buku anak ditempatkan paling belakang karena intensitas pemakaian yang kecil. Masing-masing ruang buku ditata berdekatan dengan ruang baca baik dalam maupun terbuka. Pada bagian belakang ditempatkan ruang lounge sebagai ruang baca santai. Penempatan posisi ruang ini dimaksudkan untuk memberikan suasana tenang karena jaraknya yang jauh dari jalan.

### **Pencahayaan dan penghawaan**

Makna ekologi dari konsep natah adalah pemanfaatan penghawaan dan pencahayaan alami dari alam untuk ruangan. Fisik bangunan masyarakat tradisional Bali adalah memiliki bukaan yang lebar pada setiap sisinya. Elemen pelengkap pembentuk ruang seperti jendela dan pintu pada bangunan tertutup dibuatkancelah (kisi-kisi) untuk memberikan sirkulasi udara pada ruang. Untuk memanfaatkan pencahayaan, pada beberapa bangunan (dapur dan bangunan upacara) bahkan tidak dilengkapi dinding di beberapa sisinya atau mempergunakan dinding sementara (masif). Makna ekologi dari konsep natah ini diaplikasikan melalui penempatan ruang terbuka di setiap sisi ruangan. Ruang terbuka ini difungsikan sebagai pengatur sirkulasi udara dan pencahayaan ke dalam ruang. Pola penataan ini dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pemakaian penghawaan dan pencahayaan buatan pada siang hari sesuai dengan waktu operasional

perpustakaan. Ruang kosong pada bagian depan bangunan dimanfaatkan untuk area santai untuk pengunjung dengan penempatan beberapa pohon sebagai pengikat oksigen.



Pola penataan ruang terbuka  
(sumber : analisa penulis,2013)

### Suasana ruang

Perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat di lingkungan sekitar diharapkan mampu memberikan pelayanan prima terhadap pengunjung. Pada redesain ini, pelayanan prima dapat diaplikasikan dengan menghadirkan suasana baru yang dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Pengunjung tidak hanya diharapkan untuk membaca namun juga dapat melakukan aktivitas lain seperti melakukan diskusi atau bersantai. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan pertama terhadap masyarakat dengan harapan menyadarkan kembali akan pentingnya pengetahuan. Hadirnya ruang terbuka maupun *lounge* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui sikap serius namun juga dapat dilakukan dengan suasana santai.





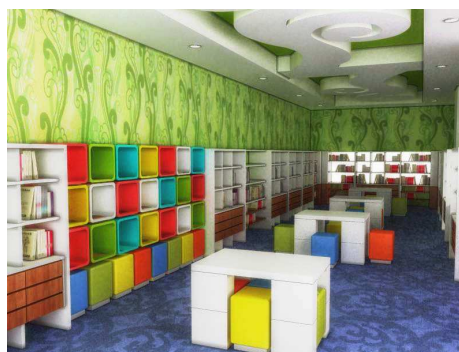
Ruang membaca terbuka dan lounge  
(sumber : karya penulis, 2013)

### **Akustik ruang**

Penempatan ruang perpustakaan pada lantai atas merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan polusi suara yang dilakukan pada saat pembangunan gedung. Cara lainnya adalah dengan menempatkan posisi gedung cukup jauh dari jalan raya. Dalam mendukung akustik bangunan, dalam redesain ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemakaian material kayu pada dinding dan rak penyimpanan buku, penempatan tanaman pada bagian depan ruang serta membuat dinding penghalang pada bagian depan gedung.

### **Konfigurasi elemen ruang**

Desain interior tidak hanya diharapkan menjadi solusi dari permasalahan, namun juga mampu meningkatkan kualitas kehidupan dalam berbagai bidang. Desain perpustakaan provinsi Bali ini juga diharapkan berjalan seiring dengan tugas pemerintah yaitu melestarikan budaya lokal khususnya Bali.



Aplikasi ornamen Bali pada ruang baca anak  
(sumber : karya penulis, 2013)

*Natah* sebagai konsep yang dipergunakan dalam redesain perpustakaan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran serta memberikan inspirasi terhadap kekuatan budaya dalam perkembangan zaman. Konsep dengan makna filosofi dapat divisualkan melalui elemen pembentuk ruang maupun fasilitas sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami maksud dari sebuah desain.

Dominasi visual ornamen Bali dihadirkan pada ruang baca anak. Elemen lantai dihadirkan dengan material karpet berwarna biru dengan motif sulur berpola lingkaran. Pada elemen dinding dihadirkan dengan materila *wallpaper* dengan motif sulur berpola vertikal. Desain elemen pembentuk ruang ini diharapkan mampu mendukung fungsi ruang perpustakaan dalam hal edukatif bagi generasi muda. Unsur-unsur budaya berupa ornamen diaplikasikan ke dalam redesain perputakaan ini melalui beberapa elemen pembentuk ruang dan fasilitas.



Aplikasi ornamen Bali  
(sumber : karya penulis, 2013)

Deformasi ornamen sulur diaplikasikan pada dinding ruang terbuka dan *lounge*. Ornamen sulur dibuat lebih sederhana dengan tujuan tidak mengganggu penampilan ruang. Pada fasilitas, diaplikasikan ornamen bunga dengan dimensi yang kecil untuk tetap mempertahankan fungsi dari fasilitas. Perpaduan antara bunga dan sulur ini teraplikasi pada elemen plafond dengan sehingga tidak mengganggu aktivitas secara visual dari pemakai.



## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian terhadap data lapangan dan teori mengenai perpustakaan serta konsep natak maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adaptasi konsep natak tidak hanya berdasarkan pola penataan pada rumah tinggal masyarakat tradisional Bali, namun dapat dikembangkan dengan berlandaskan makna sakral dan profan.
2. Filosofi makna sakral dan profan dapat disesuaikan dengan manajemen perpustakaan.
3. Filosofi makna sakral diwujudkan melalui suasana dan sonasi ruang.
4. Filosofi makna profan diwujudkan melalui hubungan dan elemen pembentuk ruang.
5. Makna terpusat divisualisasikan melalui pola penataan ruang, fasilitas dan warna material.
6. Ruang pengelola menjadi pusat orientasi dari ruang penyimpanan dan ruang baca.
7. Ruang-ruang terbuka ditempatkan pada bagian sisi utara dan selatan bangunan untuk memberikan sirkulasi udara dan penghawaan ke seluruh ruang.
8. Penempatan ruang terbuka pada bagian sisi utara dan selatan dimaksudkan untuk menghindari intensitas panas yang tinggi dari sinar matahari.

## **KEPUSTAKAAN**

Ching, Francis. D. K. (2011), *Interior Design Illustrated Second Edition*, terjemahan Lois Nur Fathia Praja(2011), PT Indeks, Jakarta.

Ching, Francis. D. K. (2007), *Architecture Form, Space and Order atau Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataaan*, terjemahan Hangan Situmorang(2008), Erlangga, Jakarta.

Darmaprawira, Sulasmi W.A. (2002), *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung.

Dalem, Raka A.A. Dkk. (2007), *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Universitas Udayana, Denpasar.

Dwijendra.N.K.Acwin.(2009), *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Udayana University Press dan CV Bali Media Adhikarya, Denpasar.

Frick, Heinz, (2007), *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*, Kanisius, Yogyakarta.

Glebet, I Nyoman. Dkk. (1986), *Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.

Heryanto, Bambang. (2011), *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.

Kaplan, David. (2012), *The Theory of Culture atau Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang (2012), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kartika, Sony Dharsono. (2007), *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

Kusmiati, artini. (2004), *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*, Djambatan, Jakarta.

Lasa, HS . (2008), *Manajemen Perpustakaan*, Gama media, Yogyakarta

Masri, Andry. (2010), *Strategi Visual, bermain dengan formalistik dan semiotik untuk menghasilkan kualitas visual dalam desain*, Jalasutra, Yogyakarta.

Manurung, Parmonangan. (2012), *Pencahayaan Alami Dalam Arsitektur*, ANDI, Yogyakarta.

Marizar, Eddy S. (2005), *Designing Furniture, teknik merancang mebel kreatif*, Media Presindo, Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (2009), *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.

Peraturan daerah Provinsi Bali no. 5 tahun 2005 tentang bangunan

Ronald, Arya. (2008), *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.

Sachari, Agus. (2007), *Budaya Visual Indonesia*, Erlangga, Jakarta.

Sumardjo, Jakob. (2010), *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press STSI Bandung, Bandung.

Siregar, Laksmi Gondokusumo. (2006), *Makna Arsitektur, Suatu Refleksi Filosofis*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Wahid, Julaihi. (2013), *Teori Arsitektur, Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Zahnd, Markus. (2009), *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta.

### **Daftar Riwayat Hidup**

Nama : I Made Jayadi Waisnawa,S.Sn  
Tempat dan tgl lahir : Denpasar, 10 September 1984  
Alamat : Jln. Buluh Indah III, no.35 Denpasar  
Agama : Hindu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : belum menikah  
Telepon : 0361- 429445/081936060127

#### **Pendidikan :**

1. Tamatan SLTP N 2 Denpasar tahun 2000
2. Tamatan SMU N 2 Denpasar tahun 2003 jurusan IPA
3. Tamatan Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2008

#### **Pengalaman Kerja :**

1. Staff desain di CV Padujaya Barsama Kreasi dari tahun 2007 sampai 2008.
2. Staff pengajar di Institut Seni Indonesia Denpasar, Fakultas Seni Rupa dan Desain, jurusan desain interior dari tahun 2008 sampai sekarang.